



## Praktik Akuntansi Keluarga dalam Mewujudkan Keuangan Keluarga Sakinah

(Studi Fenomenologi pada Ibu-Ibu Muslimat di Kelurahan Rejomulyo)

Ahmad Yani<sup>1\*</sup>, Siti Aminah<sup>2</sup>, Fatimah Puji Istanawati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Kediri, Kediri, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ahmadyani@uniska-kediri.ac.id](mailto:ahmadyani@uniska-kediri.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to uncover the meaning of family accounting practices carried out by Muslim women in Rejomulyo Village in realizing family finance. The research uses a qualitative approach with a transcendental phenomenological method. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of nine informants who were selected purposively and developed using snowball sampling techniques. Data analysis follows the stages of Moustakas' phenomenology through epoche, horizontalization, clustering of meanings, textural description, structural description, and synthesis of meanings and essences. The results of the study show that mothers play a key role in family financial management through planning, budgeting, controlling, evaluation, and economic decision-making with their partners. Family accounting practices are carried out both formally through record-keeping and informally through memory, segregation of funds, and direct supervision of cash flows. Financial management is built on Islamic values in the form of amanah, qana'ah, tawakal, as well as the practice of zakat, infaq, and alms that direct financial decisions to blessings, not solely economic gains. This study concludes that the practice of family accounting is a transformation of religious values into daily economic actions that produce sufficiency, tranquility, harmony, and blessings as the foundation for the realization of the sakinah family.*

**Keywords:** *Family Accounting; Financial Decisions; Islamic Values; Sakinah Family; Transcendental Phenomenology.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengungkap makna praktik akuntansi keluarga yang dijalankan oleh ibu-ibu Muslimat di Kelurahan Rejomulyo dalam mewujudkan keuangan keluarga sakinah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transendental. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sembilan informan yang dipilih secara purposive dan dikembangkan dengan teknik *snowball sampling*. Analisis data mengikuti tahapan fenomenologi Moustakas melalui *epoche*, *horizontalization*, *clustering of meanings*, *textural description*, *structural description*, dan *synthesis of meanings and essences*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan keuangan keluarga melalui perencanaan, penganggaran, pengendalian, evaluasi, dan pengambilan keputusan ekonomi bersama pasangan. Praktik akuntansi keluarga dilakukan baik secara formal melalui pencatatan maupun secara informal melalui ingatan, pemisahan dana, dan pengawasan langsung terhadap arus kas. Pengelolaan keuangan dibangun di atas nilai-nilai Islam berupa amanah, qana'ah, tawakal, serta praktik zakat, infak, dan sedekah yang mengarahkan keputusan keuangan pada keberkahan, bukan semata-mata keuntungan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik akuntansi keluarga merupakan transformasi nilai-nilai religius ke dalam tindakan ekonomi sehari-hari yang menghasilkan kecukupan, ketenangan, keharmonisan, dan keberkahan sebagai fondasi terwujudnya keluarga sakinah..

**Kata kunci:** Akuntansi Keluarga; Fenomenologi Transendental; Keluarga Sakinah; Keputusan Keuangan; Nilai-Nilai Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan salah satu pilar utama dalam membangun ketahanan rumah tangga, khususnya bagi keluarga Muslim yang menempatkan keuangan tidak hanya sebagai persoalan ekonomi, melainkan juga sebagai tanggung jawab spiritual. Dalam konteks Islam, keluarga ideal yang menjadi tujuan setiap pasangan Muslim dikenal dengan istilah keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dipenuhi ketenangan, kasih sayang, dan keberkahan. Konsep Sakinah Finance yang berkembang dalam kajian akademik kontemporer

menempatkan praktik keuangan keluarga sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab ukhrawi (Pertiwi et al., 2025; Hadady et al., 2021). Praktik ini tidak hanya menyangkut bagaimana pendapatan dialokasikan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai keislaman seperti zakat, infak, sedekah, dan menghindari riba diintegrasikan ke dalam keputusan finansial sehari-hari (Wahidin, 2023; Astutik, 2020).

Fenomena yang menarik untuk dicermati adalah praktik akuntansi keluarga yang dijalankan oleh ibu-ibu di komunitas perkampungan, khususnya pada kelompok Muslimat yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Ibu rumah tangga umumnya menempati posisi sentral sebagai pengelola utama keuangan keluarga, sehingga praktik pencatatan, perencanaan, dan pengambilan keputusan finansial banyak ditentukan oleh kerangka nilai yang mereka anut (Kamil & Anggraini, 2021; Ratih & Sjafruddin, 2023). Pada komunitas Muslimat, kerangka nilai tersebut tidak terlepas dari ajaran Islam yang diperoleh melalui pengajian, majelis taklim, dan interaksi sosial-keagamaan di lingkungan tempat tinggal. Hal ini menjadikan praktik akuntansi keluarga mereka memiliki karakter khas yang menggabungkan rasionalitas ekonomi dengan spiritualitas, sebuah perpaduan yang oleh Is'adi & Mauliyah (2023) disebut sebagai *household accounting* dalam perspektif Islam, yakni pencatatan dan pengelolaan keuangan rumah tangga yang dilandasi prinsip syariah dan orientasi kemaslahatan.

Sejumlah studi terdahulu telah membahas pengelolaan keuangan keluarga Muslim dari berbagai sudut pandang. Pertiwi et al. (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis PLS-SEM untuk menguji peran Sakinah Finance terhadap kesejahteraan finansial keluarga Muslim di wilayah pesisir dan perkotaan Indonesia. Yani & Purwanti (2024) melakukan kajian literatur tentang optimalisasi stabilitas keuangan keluarga melalui praktik akuntansi rumah tangga Islami. Muawanah et al. (2021) mengkaji kontribusi behavior accounting dengan pendekatan Sakinah Finance terhadap pengelolaan keuangan keluarga Islam, sementara Pratiwi et al. (2024) merumuskan strategi pengelolaan keuangan keluarga secara islami untuk mewujudkan keluarga sakinah. Pada dimensi lain, Fauziyah et al. (2024) menyoroti peran prinsip maqashid syariah dalam manajemen ekonomi keluarga, dan Isnani et al. (2025) meninjau pengelolaan keuangan sebagai instrumen membangun ketahanan keluarga Muslim. Studi-studi ini secara konsisten menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam berkontribusi positif terhadap kestabilan dan kesejahteraan finansial rumah tangga.

Meskipun literatur tentang pengelolaan keuangan keluarga Muslim cukup berkembang, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar studi mendekati persoalan ini secara normatif atau kuantitatif, sehingga belum banyak yang menggali pengalaman hidup (*lived experience*) para pelaku, khususnya ibu rumah tangga,

secara mendalam (Pertwi et al., 2025; Yani & Purwanti, 2024). Kedua, studi fenomenologis seperti yang dilakukan Fauzia (2020) terhadap budaya perencanaan keuangan keluarga Muslim di Sidoarjo dan Surabaya masih terbatas pada konteks urban dan belum banyak menyentuh komunitas keagamaan spesifik seperti Muslimat di lingkungan perkampungan. Ketiga, kajian yang menempatkan praktik akuntansi keluarga sebagai konstruksi sosial-religius yang diarahkan pada pencapaian keluarga sakinah masih relatif sedikit, padahal dimensi ini krusial untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius bertransformasi menjadi praktik keuangan konkret (Hadady et al., 2021; Rianto & Olivia, 2020). Keempat, peran komunitas keagamaan perempuan seperti Muslimat sebagai ruang sosialisasi pengetahuan dan praktik keuangan Islami belum mendapat perhatian yang memadai dalam literatur akuntansi keluarga (Mas'Amah & Shofawati, 2020; Maulana, 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri secara fenomenologis praktik akuntansi keluarga ibu-ibu Muslimat di Kelurahan Rejomulyo, sebuah wilayah perkampungan dengan ikatan komunal dan keagamaan yang kuat. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menangkap makna subjektif yang dilekatkan para informan terhadap praktik keuangan mereka, sekaligus mengungkap bagaimana nilai-nilai religius membentuk pola pikir, pengambilan keputusan, dan tindakan finansial sehari-hari (Fauzia, 2020). Praktik akuntansi keluarga di sini tidak dipahami semata sebagai aktivitas teknis pencatatan, melainkan sebagai praksis kultural-religius yang mengandung dimensi etis, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, studi ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana praktik akuntansi keluarga dijalankan oleh ibu-ibu Muslimat di komunitas perkampungan; bagaimana nilai-nilai religius membentuk pengambilan keputusan keuangan keluarga; dan bagaimana praktik tersebut dikonstruksi sebagai jalan menuju keluarga sakinah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada beberapa aspek. Secara teoretis, studi ini memperkaya kajian akuntansi keluarga (*household accounting*) dengan perspektif emik dari komunitas Muslimat, sehingga melengkapi literatur yang selama ini didominasi oleh pendekatan kuantitatif dan normatif (Is'adi & Mauliyah, 2023; Yani & Purwanti, 2024). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program literasi keuangan syariah berbasis komunitas, khususnya yang menysar majelis taklim dan organisasi keagamaan perempuan (Kusnawan et al., 2025; Pravasanti et al., 2025; Nesner et al., 2020). Secara sosial-religius, penelitian ini menegaskan bahwa praktik akuntansi keluarga merupakan instrumen penting dalam mewujudkan keluarga sakinah, sekaligus menempatkan ibu rumah tangga sebagai aktor kunci dalam menjaga ketahanan ekonomi dan spiritual keluarga Muslim Indonesia (Syah et al., 2025).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi transendental untuk memahami secara mendalam praktik akuntansi keluarga yang dijalankan oleh ibu-ibu Muslimat di Kelurahan Rejomulyo sebagai jalan menuju keluarga sakinah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada penggalian makna, pengalaman, dan nilai yang melatarbelakangi pengelolaan keuangan keluarga sebagai realitas sosial yang kompleks (Creswell & Poth, 2016). Fenomenologi transendental merujuk pada pemikiran Moustakas (1994) yang menekankan pencarian esensi pengalaman melalui proses *epoche* atau *bracketing*, yaitu upaya peneliti menunda asumsi pribadi agar makna autentik dari pengalaman informan dapat muncul secara utuh. Paradigma yang digunakan adalah interpretif, yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial, sehingga praktik akuntansi keluarga dipahami sebagai praksis kultural-religius, bukan sekadar aktivitas teknis (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Rejomulyo, Kota Kediri, Jawa Timur, dengan pertimbangan adanya komunitas Muslimat yang aktif, karakter sosial-keagamaan yang kuat, serta keberagaman kondisi ekonomi masyarakat yang memperkaya data penelitian. Pemilihan lokasi mengikuti prinsip *purposeful site selection*, yaitu lokasi yang kaya informasi sesuai fenomena yang diteliti (Patton, 2014). Informan penelitian adalah ibu rumah tangga Muslim yang aktif dalam organisasi Muslimat minimal dua tahun, berperan sebagai pengelola utama keuangan keluarga, telah menikah minimal lima tahun, dan bersedia berbagi pengalaman. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dan dikembangkan dengan snowball sampling, dengan jumlah 9 orang berdasarkan prinsip saturasi data (Lincoln & Guba, 1985).

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi seperti catatan keuangan keluarga, dokumen zakat, infak, sedekah, serta materi pengajian. Wawancara menjadi teknik utama karena memungkinkan eksplorasi *lived experience* informan secara mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015). Analisis data menggunakan tahapan fenomenologi Moustakas (1994), dimulai dari *epoche (bracketing)* untuk menunda asumsi peneliti, kemudian *horizontalization* dengan mengidentifikasi seluruh pernyataan relevan informan secara setara. Selanjutnya dilakukan *clustering of meanings* melalui reduksi dan pengelompokan tema, lalu penyusunan *textural description* untuk menjelaskan apa yang dialami informan dan *structural description* untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Tahap akhir adalah *synthesis of meanings and essences*, yaitu merumuskan esensi pengalaman ibu-ibu Muslimat dalam praktik

akuntansi keluarga menuju keluarga sakinah. Proses ini diperkuat dengan coding bertahap: *first cycle coding*, *pattern coding*, dan *theoretical coding* (Miles & Huberman, 2020). Keabsahan data diuji melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* dengan teknik triangulasi, *member checking*, *prolonged engagement*, *peer debriefing*, *thick description*, *audit trail*, dan *reflexivity*. Seluruh proses penelitian juga menjunjung prinsip etika penelitian seperti informed consent, kerahasiaan identitas, hak informan untuk mundur, serta penghormatan terhadap nilai religius informan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Ibu sebagai Aktor Utama Akuntansi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menempati posisi sentral sebagai aktor utama dalam praktik akuntansi keluarga. Meskipun sumber pendapatan keluarga umumnya berasal dari suami sebagai pencari nafkah utama, pengelolaan, pengalokasian, dan pengendalian keuangan rumah tangga sebagian besar dilakukan oleh istri. Informan 1 menyatakan bahwa:

*"Saya yang biasanya mengelola uang keluarga setelah menerima pendapatan dari suami, sedangkan suami bertugas mencari nafkah".*

Pernyataan serupa disampaikan oleh Informan 2 yang menjelaskan bahwa:

*"Ibu yang mengatur kebutuhan rumah sehari-hari".*

Sementara Informan 3 menegaskan bahwa pengelolaan keuangan diserahkan kepada istri:

*"Biar semua uang sejalan satu arah dan lebih tertata".*

Temuan ini menunjukkan adanya pembagian peran yang relatif jelas antara fungsi pencarian nafkah dan fungsi pengelolaan keuangan dalam keluarga Muslimat, sejalan dengan hasil penelitian Wahyuningsih et al. (2023) yang menempatkan ibu rumah tangga sebagai pengelola utama arus kas keluarga.

Peran sentral ibu tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi keluarga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga mencakup proses perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan evaluasi penggunaan sumber daya keluarga (Ardiana et al., 2024; Thalib & Monantun, 2023). Para informan secara konsisten menjelaskan bahwa mereka bertanggung jawab menentukan prioritas pengeluaran, mengatur kebutuhan rumah tangga, menyisihkan tabungan, serta mengantisipasi kebutuhan mendadak. Informan 7 menjelaskan bahwa dirinya mengatur pengeluaran agar *"makan, listrik, sekolah anak, dan tabungan"* tetap terpenuhi setiap bulan. Sementara itu, Informan 5 menyatakan bahwa anggaran keluarga disusun dengan mendahulukan *"makanan, sekolah, dan tagihan"* sebagai

kebutuhan utama. Aktivitas ini menunjukkan bahwa akuntansi rumah tangga hadir dalam bentuk praktik keseharian yang bertujuan menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga (Fakhruddin et al., 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *household accounting* yang menjelaskan bahwa rumah tangga merupakan unit ekonomi yang menjalankan fungsi-fungsi akuntansi melalui proses pengalokasian, pengendalian, dan evaluasi sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan keluarga (Walker, 2018). Dalam perspektif ini, akuntansi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan formal, melainkan dapat hadir dalam praktik pengelolaan yang membantu keluarga mengendalikan konsumsi dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga (Northcott & Doolin, 2000). Studi Kaswarhiena et al. (2023) juga mempertegas bahwa akuntansi rumah tangga pada keluarga Muslim bersifat kontekstual dan terintegrasi dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan ibu sebagai pengelola utama keuangan keluarga mencerminkan bagaimana akuntansi pada tingkat rumah tangga dijalankan sebagai praktik hidup, bukan sekadar prosedur administratif.

Lebih lanjut, peran ibu sebagai aktor utama akuntansi keluarga juga tercermin dalam kemampuan mereka menghadapi keterbatasan sumber daya ekonomi. Ketika menghadapi kebutuhan mendadak atau ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, para informan menunjukkan berbagai strategi adaptif untuk menjaga stabilitas keuangan keluarga. Informan 1 mengungkapkan bahwa ketika pengeluaran meningkat, dirinya berusaha "*mengurangi pengeluaran yang tidak penting*". Demikian pula Informan 5 menjelaskan bahwa ketika kebutuhan melebihi anggaran yang tersedia, solusi yang dilakukan adalah "*mengurangi pengeluaran lain atau mengambil dari tabungan*". Strategi tersebut menunjukkan adanya fungsi pengendalian (*control*) dalam praktik akuntansi keluarga yang bertujuan mempertahankan keseimbangan keuangan rumah tangga (Mas'amah & Shofawati, 2020).

Selain berperan sebagai pengelola operasional keuangan, para informan juga menjalankan fungsi pengambilan keputusan ekonomi bersama pasangan. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa keputusan-keputusan keuangan yang bersifat strategis dilakukan melalui musyawarah dengan suami. Informan 1 menjelaskan bahwa:

*"Biasanya saya dan suami berdiskusi terlebih dahulu agar keputusan yang diambil sesuai dengan kondisi keuangan keluarga".*

Pernyataan serupa disampaikan oleh Informan 3 yang secara singkat menyebutkan bahwa keputusan keuangan dilakukan melalui "musyawarah". Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik akuntansi keluarga tidak bersifat individual, melainkan dibangun melalui proses negosiasi dan kesepakatan dalam hubungan suami-istri (Muawanah et al., 2021).

Dalam perspektif ekonomi keluarga, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis sebagai family financial manager yang berperan dalam menentukan efektivitas penggunaan sumber daya keluarga (Pahl, 2005). Studi (Clark & James, 2026) bahkan menegaskan bahwa peran keibuan (*motherhood*) secara signifikan membentuk praktik keuangan sehari-hari, termasuk pengaturan prioritas, tanggung jawab afektif, dan pembagian kerja domestik dalam pengelolaan uang. Namun demikian, pada konteks keluarga Muslimat, peran tersebut tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan efisiensi ekonomi, tetapi juga memperoleh legitimasi melalui nilai-nilai religius yang berkembang dalam keluarga. Pengelolaan keuangan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga amanah yang diberikan Allah. Kesadaran ini mendorong para informan untuk mengelola pendapatan secara hati-hati, mengutamakan kebutuhan pokok, dan menghindari perilaku konsumtif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik akuntansi keluarga dalam masyarakat Muslim tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial-religius yang menghubungkan pengelolaan harta dengan tanggung jawab moral dan spiritual (Is'adi & Mauliyah, 2023; Wahidin, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bukan sekadar pelaksana administrasi keuangan rumah tangga, melainkan aktor utama yang mengonstruksi praktik akuntansi keluarga melalui pengelolaan pendapatan, penyusunan prioritas pengeluaran, pengendalian konsumsi, pengelolaan tabungan, dan pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Posisi ini menjadikan ibu sebagai pusat pengelolaan sumber daya ekonomi sekaligus penjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan keberlangsungan kehidupan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan praktik akuntansi keluarga sangat ditentukan oleh kapasitas ibu dalam menjalankan fungsi-fungsi akuntansi secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Praktik Akuntansi Keluarga dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi keluarga yang dijalankan oleh ibu-ibu Muslimat di Kelurahan Rejomulyo tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pencatatan keuangan yang formal. Terdapat dua pola praktik yang berkembang di kalangan informan, yaitu pencatatan formal melalui media tertulis dan pencatatan informal yang mengandalkan ingatan, pemisahan uang, serta pengawasan langsung terhadap arus kas keluarga. Kedua praktik tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keteraturan penggunaan pendapatan keluarga dan memastikan kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi secara berkelanjutan (Wahyuningsih et al., 2023).

Kelompok pertama terdiri dari informan yang secara rutin melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran keluarga. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya telah mencatat keuangan keluarga selama beberapa tahun terakhir karena ingin memastikan penggunaan uang keluarga dapat dipantau dengan baik. Menurutny:

*"Saya mencatat pemasukan dan pengeluaran keluarga sejak beberapa tahun yang lalu agar keuangan lebih teratur".*

Pencatatan dilakukan secara sederhana di buku catatan setiap kali terjadi pemasukan atau pengeluaran penting. Demikian pula Informan 2 menyatakan bahwa dirinya telah melakukan pencatatan sejak menikah untuk memudahkan pengawasan terhadap pengeluaran keluarga. Informan 6 bahkan melakukan pencatatan setiap hari karena aktivitas usahanya membutuhkan pengawasan yang lebih ketat terhadap arus kas. Menurutny, *"pengeluaran tidak dicatat akan memengaruhi alur setor"*, sehingga seluruh pemasukan dan pengeluaran dicatat secara manual dalam buku harian usaha dan rumah tangga. Praktik pencatatan seperti ini sejalan dengan temuan Tyas & Abidin (2022) yang menunjukkan bahwa keluarga Muslim memanfaatkan pencatatan keuangan sebagai instrumen perencanaan investasi masa depan.

Sebaliknya, kelompok kedua tidak melakukan pencatatan secara formal, tetapi tetap menjalankan fungsi-fungsi akuntansi melalui mekanisme yang lebih sederhana. Informan 3 mengaku tidak pernah membuat catatan keuangan karena lebih mengandalkan ingatan dan pemisahan uang sesuai kebutuhan tertentu. Ia menjelaskan bahwa *"uang disendirikan"* dan sebagian langsung dimasukkan ke dalam tabungan atau celengan untuk menghindari penggunaan yang tidak terencana. Kondisi serupa ditemukan pada Informan 5 yang tidak melakukan pencatatan karena pendapatan dari sektor pertanian dianggap berputar dan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, Informan 8 dan Informan 9 menyatakan bahwa mereka tidak mencatat keuangan keluarga karena telah membangun komunikasi dan kesepakatan yang baik dengan pasangan mengenai penggunaan uang keluarga. Fenomena ini konsisten dengan hasil studi Thalib (2023) yang menemukan bahwa praktik akuntansi rumah tangga sering kali dikonstruksi secara etnometodologis melalui rutinitas informal, bukan melalui pencatatan formal.

Temuan ini menunjukkan bahwa esensi praktik akuntansi keluarga tidak terletak pada keberadaan catatan tertulis semata, melainkan pada kemampuan keluarga dalam mengendalikan penggunaan sumber daya ekonomi. Dalam perspektif *household accounting*, pencatatan merupakan salah satu instrumen yang membantu keluarga memperoleh informasi mengenai kondisi keuangannya, namun fungsi utama akuntansi tetap berada pada kemampuan mengalokasikan, memantau, dan mengendalikan penggunaan sumber daya ekonomi keluarga.

Ardiana et al. (2024) juga menegaskan bahwa peran akuntansi rumah tangga pada keluarga Muslim lebih menonjol pada aspek pengaturan alokasi dana untuk kebutuhan pokok, tabungan, dan ibadah dibandingkan pada aspek teknis pelaporan. Oleh karena itu, baik pencatatan formal maupun informal pada dasarnya merepresentasikan upaya keluarga untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga.

Menariknya, praktik pencatatan yang dilakukan para informan tidak bertujuan menghasilkan laporan keuangan sebagaimana dalam organisasi bisnis, tetapi lebih berfungsi sebagai alat refleksi dan evaluasi keuangan keluarga. Informan 1 menyatakan bahwa dirinya secara rutin meninjau kembali catatan keuangan pada akhir bulan untuk melihat pola pengeluaran dan menyusun anggaran bulan berikutnya. Demikian pula Informan 2 melakukan evaluasi setiap minggu guna memastikan pengeluaran masih berada dalam batas yang direncanakan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pencatatan berfungsi sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring*) yang membantu keluarga melakukan pengambilan keputusan secara lebih rasional (Septyan et al. (2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Northcott & Doolin (2000) yang menjelaskan bahwa akuntansi rumah tangga sering kali berkembang dalam bentuk yang sederhana dan informal sesuai dengan kebutuhan keluarga. Akuntansi tidak selalu diwujudkan melalui teknik pencatatan yang kompleks, tetapi dapat hadir dalam berbagai praktik keseharian yang membantu individu memahami kondisi keuangannya dan mengendalikan perilaku konsumsi. Studi (Fauzia, 2020) di Sidoarjo dan Surabaya juga menemukan bahwa perencanaan keuangan keluarga Muslim sering kali berlangsung dalam bentuk kebiasaan sehari-hari yang tidak terdokumentasi secara formal, namun tetap berjalan efektif. Dengan demikian, praktik yang ditemukan pada ibu-ibu Muslimat di Kelurahan Rejomulyo memperlihatkan bahwa akuntansi keluarga merupakan fenomena yang fleksibel dan kontekstual, yang dibentuk oleh pengalaman hidup, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan keluarga, serta kebutuhan praktis rumah tangga.

Lebih jauh, keberadaan dua pola pencatatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan keluarga tidak selalu ditentukan oleh tingkat formalitas pencatatan yang dilakukan. Informan yang tidak melakukan pencatatan tertulis tetap mampu menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap pentingnya pengendalian keuangan melalui pemisahan dana, pengutamaan kebutuhan pokok, dan pembatasan pengeluaran yang tidak mendesak. Dengan kata lain, praktik akuntansi keluarga dalam konteks penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses pengelolaan sumber daya ekonomi daripada sekadar aktivitas administrasi keuangan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai *household accounting* dengan menunjukkan bahwa praktik akuntansi keluarga pada komunitas Muslimat dapat hadir dalam bentuk formal

maupun informal, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keberlangsungan dan stabilitas ekonomi keluarga (Kaswarhiena et al., 2023; Mulyani et al., 2024).

### **Nilai-Nilai Islam dalam Pengambilan Keputusan Keuangan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan keuangan keluarga pada ibu-ibu Muslimat tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh nilai-nilai religius yang mereka yakini. Hampir seluruh informan memandang harta dan rezeki sebagai amanah atau titipan dari Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Pemahaman ini menjadi landasan moral dalam menentukan bagaimana pendapatan diperoleh, digunakan, dan didistribusikan dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Astutik, 2020; Rianto & Olivia, 2020).

Informan 1 menjelaskan bahwa "*harta dan rezeki adalah titipan dari Allah yang harus digunakan dengan baik*", dan pemahaman tersebut diperoleh melalui pendidikan keluarga serta ajaran agama yang diterimanya sejak kecil. Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Informan 2 yang menyatakan bahwa "*harta dan rezeki adalah titipan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup*". Sementara itu, Informan 3 menegaskan bahwa harta merupakan "*titipan Allah untuk ibadah*", sehingga keberadaan harta tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga fungsi spiritual yang berkaitan dengan pengabdian kepada Tuhan. Bahkan Informan 4 secara singkat menyebutkan bahwa harta adalah "*titipan Tuhan*" yang harus dijaga dan digunakan dengan benar.

Pemaknaan harta sebagai amanah tersebut membentuk cara pandang para informan terhadap kepemilikan kekayaan. Harta tidak dipersepsikan sebagai milik absolut individu, melainkan sebagai sarana yang harus dikelola sesuai dengan ketentuan agama. Konsekuensinya, penggunaan keuangan keluarga tidak hanya mempertimbangkan aspek kebutuhan material, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etika dan pertanggungjawaban spiritual (Kamil & Anggraini, 2021; Nesner et al., 2020). Dalam konteks ini, keputusan keuangan menjadi bagian dari praktik keberagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Islamic stewardship* yang memandang manusia sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Lewis, 2001). Dalam perspektif Islam, kepemilikan manusia atas harta bersifat relatif karena hakikat kepemilikan mutlak berada pada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap aktivitas ekonomi tidak hanya dinilai berdasarkan efisiensi atau keuntungan yang dihasilkan, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai moral dan tujuan syariah (maqashid al-shari'ah) (Fauziyah et al., 2024). Studi Syah et al. (2025) mempertegas

bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, pengelolaan keuangan mikro pada tingkat rumah tangga harus dilandasi kesadaran bahwa harta adalah amanah yang wajib digunakan pada jalan yang halal.

Pandangan mengenai harta sebagai amanah juga berimplikasi pada cara informan memaknai rezeki yang halal dan berkah. Hampir seluruh informan mengaitkan keberkahan rezeki dengan cara memperolehnya. Informan 1 menjelaskan bahwa "*rezeki yang halal dan berkah adalah rezeki yang diperoleh dengan cara yang baik*", sehingga dirinya berusaha menghindari pekerjaan maupun transaksi yang bertentangan dengan ajaran agama. Informan 2 menyatakan bahwa rezeki halal diperoleh melalui usaha yang baik dan tidak melanggar ketentuan agama, sedangkan Informan 3 memaknai rezeki halal sebagai "*rezeki jujur yang membawa berkah dan ketenangan*". Bagi para informan, keberkahan tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi dari manfaat, ketenangan, dan kecukupan yang dirasakan dalam kehidupan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi keuangan keluarga yang dimiliki informan lebih dekat dengan konsep *barakah-oriented finance* dibandingkan *profit-oriented finance*. Dalam kerangka ini, tujuan utama pengelolaan keuangan bukan sekadar meningkatkan akumulasi kekayaan, tetapi menghadirkan kemanfaatan, ketenangan, dan keberlanjutan kehidupan keluarga. Perspektif ini berbeda dengan paradigma ekonomi konvensional yang umumnya menempatkan utilitas dan maksimalisasi keuntungan sebagai tujuan utama pengambilan keputusan ekonomi (Ratih & Sjafruddin, 2023; Septyan et al., 2025).

Lebih lanjut, pemahaman mengenai amanah dan keberkahan tercermin dalam perilaku para informan yang berupaya menjaga sumber pendapatan keluarga tetap berada dalam koridor halal. Informan 5 menyatakan bahwa dirinya memastikan rezeki keluarga diperoleh melalui pekerjaan yang jujur. Demikian pula Informan 7 menjelaskan bahwa keluarganya berusaha memperoleh penghasilan melalui cara-cara yang halal karena meyakini bahwa kualitas sumber pendapatan akan memengaruhi keberkahan kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan ekonomi keluarga tidak hanya berkaitan dengan bagaimana uang dibelanjakan, tetapi juga bagaimana uang tersebut diperoleh (Pohan et al., 2024).

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman para informan memperlihatkan bahwa aktivitas pengelolaan keuangan keluarga tidak dipisahkan dari keyakinan keagamaan yang mereka miliki. Harta dipandang sebagai amanah, rezeki dipahami sebagai pemberian Allah, dan pengelolaan keuangan dipersepsikan sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada keluarga tetapi juga kepada Tuhan. Oleh karena itu, praktik akuntansi keluarga yang dijalankan oleh ibu-ibu Muslimat bukan sekadar

mekanisme ekonomi untuk mengatur pengeluaran rumah tangga, melainkan juga merupakan praktik spiritual yang menghubungkan aktivitas keuangan dengan nilai-nilai keislaman yang mereka yakini. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa *household accounting* dalam keluarga Muslim berfungsi sebagai instrumen moral-spiritual yang membantu keluarga menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan orientasi ukhrawi (Is'adi & Mauliyah, 2023; Muawanah et al., 2021; Wahidin, 2023).

### **Konstruksi Keluarga Sakinah melalui Praktik Akuntansi Keluarga**

#### ***Qana'ah sebagai Mekanisme Pengendalian Konsumsi***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi keluarga yang dijalankan oleh ibu-ibu Muslimat tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun sikap qana'ah dalam kehidupan rumah tangga. Qana'ah dipahami oleh para informan sebagai sikap merasa cukup atas rezeki yang diberikan Allah, tanpa menghilangkan kewajiban untuk tetap berusaha dan mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Nilai ini menjadi landasan penting dalam menentukan prioritas kebutuhan, mengendalikan keinginan konsumtif, serta menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga (Pratiwi et al., 2024).

Mayoritas informan menunjukkan pemahaman yang serupa mengenai pentingnya mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan. Informan 2 menjelaskan bahwa kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi terlebih dahulu, sedangkan keinginan dapat ditunda apabila belum benar-benar diperlukan. Ia juga mengaku tidak mudah mengikuti tren dan berusaha menjalani kehidupan secara hemat dengan menggunakan uang secara bijak. Pernyataan serupa disampaikan oleh Informan 3 yang menegaskan bahwa kebutuhan utama harus selalu didahulukan, sementara pengaruh gaya hidup dan tren konsumsi lebih baik diabaikan agar kehidupan keluarga tetap sederhana dan terjaga. Demikian pula Informan 7 menyatakan bahwa qana'ah dimaknai sebagai sikap merasa cukup dan bersyukur atas apa yang dimiliki, sehingga kebutuhan selalu ditempatkan di atas keinginan dan konsumsi yang berlebihan dapat dihindari.

Temuan ini menunjukkan bahwa qana'ah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian konsumsi (*consumption control mechanism*) yang membimbing keluarga dalam menentukan prioritas penggunaan sumber daya ekonomi. Dalam perspektif akuntansi keluarga, kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan merupakan bagian penting dari proses penganggaran dan pengendalian keuangan rumah tangga (Fauziyah et al., 2024; Pertiwi et al., 2025b). Melalui qana'ah, keputusan ekonomi tidak semata-mata didasarkan pada kemampuan

membeli, tetapi juga pada pertimbangan kemanfaatan dan kesesuaian dengan nilai-nilai yang diyakini keluarga.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa qana'ah merupakan bentuk pengendalian diri yang menjaga manusia dari sikap berlebihan dalam mengejar kenikmatan duniawi. Dalam konteks ekonomi Islam, qana'ah tidak berarti pasif terhadap peningkatan kesejahteraan, melainkan mengarahkan individu untuk mengelola sumber daya secara proporsional dan menjauhi perilaku konsumtif yang dapat merusak keseimbangan hidup (Muawanah et al., 2021). Oleh karena itu, qana'ah dapat dipahami sebagai instrumen moral yang memperkuat fungsi akuntansi keluarga dalam mengendalikan perilaku konsumsi.

Selain tercermin dalam pengendalian pengeluaran, nilai qana'ah juga tampak dalam kebiasaan menabung dan mempersiapkan kebutuhan masa depan. Sebagian besar informan memiliki tabungan yang diperuntukkan bagi pendidikan anak, kebutuhan darurat, maupun kebutuhan keluarga pada masa mendatang. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa sikap merasa cukup tidak mendorong perilaku pasrah, melainkan mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih hati-hati dan berorientasi jangka panjang (Maulana, 2025; Tyas & Abidin, 2022). Dengan demikian, qana'ah menjadi nilai yang mempertemukan dimensi spiritual dengan praktik akuntansi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Tawakal dan Keberkahan dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga***

Selain qana'ah, nilai lain yang secara konsisten muncul dalam pengalaman para informan adalah tawakal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan memandang pengelolaan keuangan keluarga sebagai kombinasi antara ikhtiar dan penyerahan diri kepada Allah. Setelah melakukan berbagai upaya untuk memperoleh penghasilan, mengatur pengeluaran, menabung, dan memenuhi kewajiban keuangan keluarga, mereka meyakini bahwa hasil akhir tetap berada dalam kehendak Allah (Pusparini et al., 2023; Wahidin, 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa tawakal berarti "*berusaha semaksimal mungkin lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah*". Pandangan serupa juga disampaikan oleh Informan 3 yang memaknai tawakal sebagai usaha maksimal dalam mengelola keuangan dan mencari nafkah yang halal sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah. Informan 7 bahkan menegaskan bahwa tawakal merupakan bentuk berserah diri setelah seluruh ikhtiar dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Menariknya, pengalaman tawakal para informan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam pengalaman nyata ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Informan 3 menceritakan bahwa ketika tidak memiliki biaya untuk kebutuhan sekolah anak, ia secara tidak

terduga menerima pelunasan utang dari seseorang yang sebelumnya telah diikhlasakan. Peristiwa tersebut dimaknai sebagai bentuk pertolongan Allah setelah dirinya tetap berusaha dan bersabar menghadapi kesulitan ekonomi. Demikian pula Informan 2 mengungkapkan bahwa dalam situasi sulit dirinya merasakan adanya jalan keluar yang datang dari sumber yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif para informan tidak semata-mata diukur dari jumlah pendapatan atau tingkat akumulasi kekayaan. Sebaliknya, indikator keberhasilan lebih banyak dikaitkan dengan keberkahan, ketenangan, kecukupan, dan kemampuan keluarga untuk bertahan menghadapi berbagai tantangan ekonomi (Fakhrudin et al., 2023; Pertiwi et al., 2025). Dalam banyak wawancara, para informan menghubungkan praktik sedekah, hidup hemat, dan pengelolaan keuangan yang baik dengan munculnya rasa tenang dan keyakinan bahwa kebutuhan keluarga akan selalu dicukupkan oleh Allah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik akuntansi keluarga pada ibu-ibu Muslimat tidak hanya menghasilkan keteraturan ekonomi, tetapi juga menghasilkan ketenangan psikologis dan spiritual (Mulyani et al., 2024; Septyan et al., 2025). Dalam perspektif fenomenologi, makna terdalam yang muncul dari pengalaman para informan adalah keyakinan bahwa pengelolaan keuangan yang baik harus berjalan beriringan dengan nilai-nilai religius. Akuntansi keluarga tidak dipahami hanya sebagai alat untuk mengatur uang, melainkan sebagai sarana menjaga amanah, membangun rasa syukur, menumbuhkan qana'ah, dan memperkuat tawakal kepada Allah. Dengan demikian, praktik akuntansi keluarga menjadi medium yang menghubungkan dimensi ekonomi dengan dimensi spiritual dalam upaya mewujudkan kehidupan keluarga yang tenang, harmonis, dan penuh keberkahan. Konsep inilah yang kemudian mengarah pada pemaknaan keluarga sakinah sebagai tujuan akhir dari seluruh praktik pengelolaan keuangan yang dijalankan oleh para informan.

### ***Pemaknaan Keluarga Sakinah sebagai Muara Praktik Akuntansi Keluarga***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi ibu-ibu Muslimat di Kelurahan Rejomulyo, keluarga sakinah tidak dimaknai semata-mata sebagai keluarga yang memiliki tingkat pendapatan tinggi atau kondisi ekonomi yang berlimpah. Sebaliknya, keluarga sakinah dipahami sebagai kondisi kehidupan rumah tangga yang menghadirkan ketenangan, kecukupan, keharmonisan, dan keberkahan dalam pengelolaan rezeki yang diberikan Allah (Pratiwi et al., 2024; Tenriwaru et al., 2022). Pemaknaan tersebut muncul secara konsisten dalam berbagai pengalaman informan ketika menjelaskan bagaimana mereka mengatur

keuangan keluarga, menghadapi keterbatasan ekonomi, menjalankan kewajiban agama, serta membangun hubungan yang harmonis dengan pasangan dan anggota keluarga lainnya.

Dalam pengalaman para informan, praktik akuntansi keluarga tidak pernah dipisahkan dari tujuan menjaga ketenteraman rumah tangga. Aktivitas mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, menabung, mengendalikan konsumsi, hingga menyisihkan dana untuk zakat dan sedekah dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Praktik tersebut tidak semata-mata bertujuan menciptakan efisiensi ekonomi, melainkan juga menghindarkan keluarga dari konflik akibat masalah keuangan. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik membantu mereka memenuhi kebutuhan keluarga secara lebih teratur, mengurangi kecemasan terhadap masa depan, serta memperkuat rasa syukur atas rezeki yang dimiliki. Kondisi tersebut pada akhirnya menghadirkan ketenangan yang mereka asosiasikan dengan makna sakinah dalam kehidupan rumah tangga.

Menariknya, keluarga sakinah dalam perspektif para informan tidak dibangun melalui akumulasi kekayaan, tetapi melalui kemampuan mengelola keterbatasan secara bijaksana. Informan yang memiliki pendapatan relatif sederhana tetap mengungkapkan rasa cukup dan tenang selama kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi, anak-anak memperoleh pendidikan yang layak, dan kewajiban agama tetap dapat dijalankan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ukuran kesejahteraan yang digunakan para informan lebih dekat dengan konsep *subjective well-being* berbasis nilai religius dibandingkan ukuran kesejahteraan material semata. Dalam konteks ini, *qana'ah* berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membantu keluarga menerima kondisi ekonomi yang dimiliki tanpa kehilangan motivasi untuk terus berusaha memperbaiki kehidupan.

Selain *qana'ah*, praktik zakat, infak, dan sedekah juga menjadi elemen penting dalam konstruksi keluarga sakinah. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka tetap berusaha bersedekah meskipun kondisi ekonomi sedang sulit karena meyakini bahwa sedekah akan menghadirkan keberkahan dan pertolongan Allah. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keputusan keuangan keluarga tidak semata-mata didasarkan pada logika ekonomi rasional, tetapi juga pada keyakinan spiritual yang memberikan rasa optimisme dan harapan (Kusnawan et al., 2025; Pravasanti et al., 2025). Dengan demikian, praktik filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan ketenangan batin dalam kehidupan keluarga.

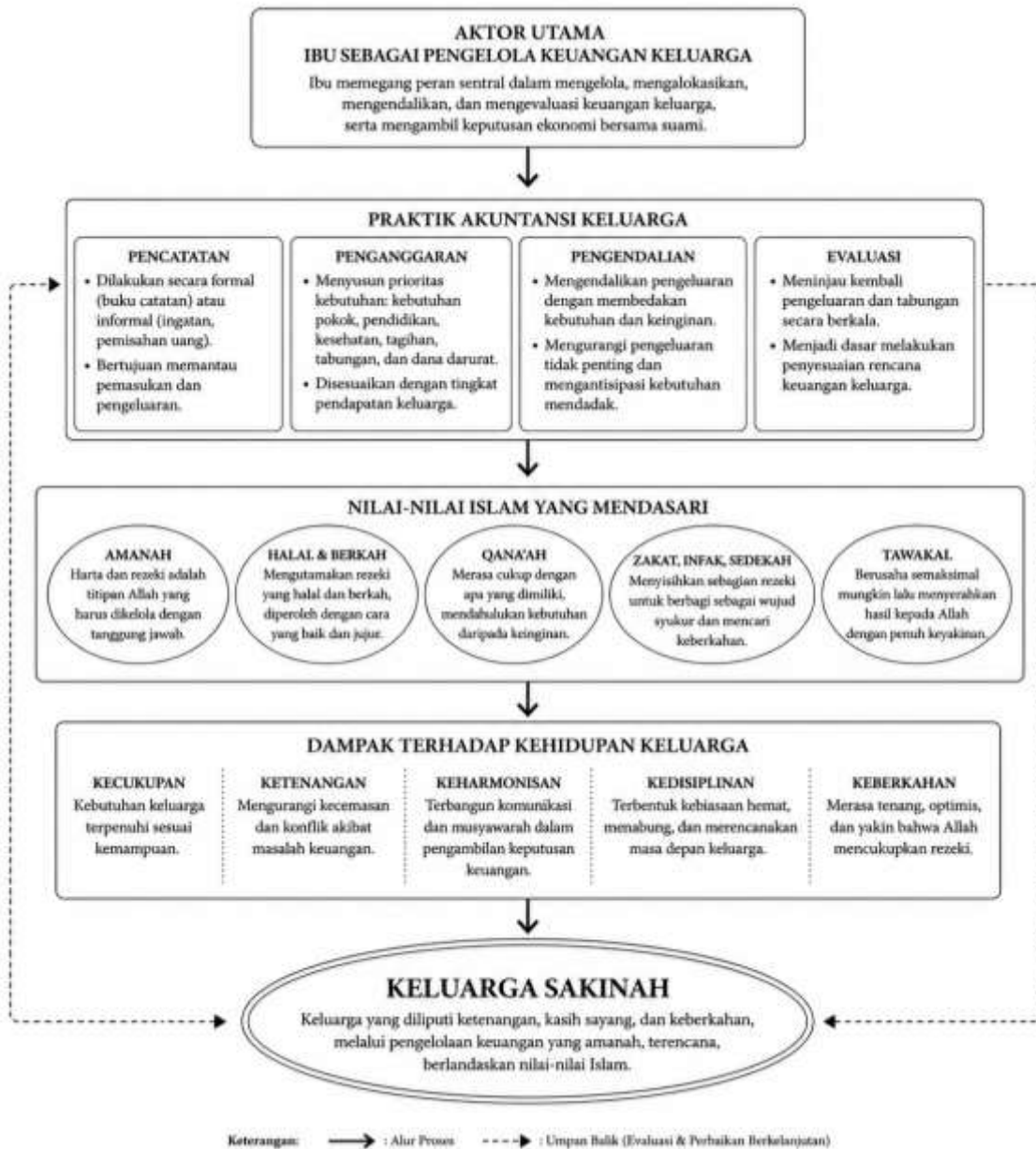
Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keluarga sakinah dikonstruksi melalui integrasi antara praktik akuntansi keluarga dan internalisasi nilai-nilai Islam. Praktik akuntansi

keluarga menyediakan mekanisme pengelolaan sumber daya ekonomi yang memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan hidup secara terencana, sedangkan nilai-nilai Islam memberikan orientasi moral dan spiritual dalam setiap keputusan keuangan yang diambil. Kedua aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu sistem pengelolaan keuangan yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan material, tetapi juga pada ketenteraman psikologis dan spiritual keluarga.

Dalam perspektif fenomenologi transendental, esensi pengalaman yang muncul dari seluruh informan menunjukkan bahwa praktik akuntansi keluarga dimaknai sebagai bentuk pengelolaan amanah yang bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan orientasi ukhrawi. Esensi tersebut terwujud melalui empat nilai utama yang secara konsisten muncul dalam pengalaman para informan, yaitu amanah dalam mengelola harta, *qana'ah* dalam mengendalikan konsumsi, kedermawanan melalui zakat dan sedekah, serta *tawakal* setelah melakukan ikhtiar ekonomi. Keempat nilai tersebut membentuk fondasi praktik keuangan keluarga yang menghasilkan rasa cukup, rasa aman, dan ketenangan hidup.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa praktik akuntansi keluarga pada ibu-ibu Muslimat dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai religius ke dalam tindakan ekonomi sehari-hari yang bermuara pada terwujudnya keluarga sakinah. Dengan demikian, keluarga sakinah bukanlah hasil dari besarnya pendapatan yang dimiliki keluarga, melainkan hasil dari kemampuan mengelola rezeki secara amanah, mengendalikan konsumsi secara bijaksana, berbagi melalui praktik filantropi Islam, serta membangun keyakinan spiritual bahwa setiap rezeki yang diperoleh dan digunakan merupakan bagian dari ketentuan Allah yang harus disyukuri dan dipertanggungjawabkan.

Sintesis dari hasil penelitian yang telah diuraikan dapat dipahami lebih mudah dengan melihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Sintesis Praktik Akuntansi Keluarga Ibu-ibu Muslimat Menuju Keluarga Sakinah.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi keluarga pada ibu-ibu Muslimat di Kelurahan Rejomulyo tidak sekadar merupakan aktivitas teknis berupa pencatatan dan pengelolaan keuangan rumah tangga, melainkan sebuah praktik sosial-religius yang mengintegrasikan fungsi ekonomi dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ibu menempati posisi sebagai aktor utama dalam pengelolaan keuangan keluarga melalui proses perencanaan, penganggaran, pengendalian, evaluasi, serta pengambilan keputusan ekonomi

bersama pasangan. Praktik tersebut dijalankan baik melalui pencatatan formal maupun mekanisme informal, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga stabilitas ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan keuangan dibangun di atas pemaknaan harta sebagai amanah dari Allah, sehingga orientasi pengelolaan keuangan tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga diarahkan pada pencapaian keberkahan. Nilai-nilai amanah, qana'ah, tawakal, serta kebiasaan berzakat, berinfaq, dan bersedekah menjadi fondasi yang membentuk perilaku finansial para informan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian konsumsi, memperkuat kedisiplinan dalam mengelola pendapatan, serta membangun ketenangan psikologis dan spiritual dalam kehidupan keluarga.

Secara fenomenologis, esensi pengalaman para informan menunjukkan bahwa keluarga sakinah dikonstruksi melalui transformasi nilai-nilai religius ke dalam praktik akuntansi keluarga. Dengan demikian, keluarga sakinah tidak dimaknai sebagai hasil dari besarnya pendapatan atau akumulasi kekayaan, melainkan sebagai kondisi kehidupan yang ditandai oleh kecukupan, keharmonisan, ketenangan, dan keberkahan yang lahir dari pengelolaan rezeki secara amanah dan bertanggung jawab. Temuan ini memperluas perspektif *household accounting* dengan menegaskan bahwa praktik akuntansi keluarga dalam konteks keluarga Muslim merupakan praktik yang sarat makna moral dan spiritual, sehingga akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian ekonomi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sakinah.

## DAFTAR REFERENSI

- Angsten Clark, A., & James, H. (2026). *Motherhood and money: How motherhood shapes everyday financial practices*. *The Sociological Review*, 74(3), 546–565. <https://doi.org/10.1177/00380261251320036>
- Ardiana, E., Muthalib, A. A., & Arafah, M. (2024). PERAN AKUNTANSI RUMAH TANGGA DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN SYARIAH. *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance*, 3(1), 13–29. <https://doi.org/10.21093/inasjif.v3i1.8148>
- Astutik, W. (2020). Implementation of Islamic Values in Financial Management. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 2(2), 34–37. <https://doi.org/10.52032/jisr.v2i2.71>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

- Eny Wahyuningsih, Muhammad Ariyon, & Ellyan Sastraningsih. (2023). UMKM Mothers Literacy Understands *Household accounting* in Facing the New Normal Era (Study on UMKM Mothers in Pekanbaru City). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i2.13847>
- Fakhruddin, I., Winarni\*, D., & Zamakhsyari, L. (2023). Family Financial Management as a Means of Household Welfare and Harmony for Residents. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1256–1263. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.14725>
- Fauzia, I. Y. (2020). Studi Fenomenologi Budaya Perencanaan Keuangan Keluarga Muslim di Sidoarjo dan Surabaya. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1, 39–52. <https://doi.org/10.31963/akunsika.v1i1.1731>
- Fauziyah, F., Qosiim, A., & Naadhira, N. (2024). The Influence of the Implementation of the Maqashid Syariah Principles in Family Economic Management. *Seriat Ekonomisi*, 1(4), 123–130. <https://doi.org/10.35335/jvbk748>
- Hadady, H., Bailusy, M., Pratama, R., & Fahri, J. (2021). Defining Financial Management Within Sakeenah Family. *Society*. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.312>
- Is'adi, M., & Mauliyah, N. I. (2023). *Household accounting* In Islamic Perspective. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 9(1), 185–206. <https://doi.org/10.36908/isbank.v9i1.937>
- Isnani, S. P., Harnum, M. P., Efendi, T., Alfarisy, F. R., Firmanda, M. E. M., & Munir, M. (2025). Pengelolaan Keuangan Keluarga untuk Membangun Ketahanan Keluarga Muslim: Tinjauan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i1.5683>
- Kamil, I., & Anggraini, D. (2021). ISLAMIC HOUSEHOLD FINANCIAL MANAGEMENT IN THE KELURAHAN TANJUNG DUREN AREA, WEST JAKARTA. *ICCD*, 3(1), 351–353. <https://doi.org/10.33068/iccd.Vol3.Iss1.375>
- Kaswarhiena, A., Rahmayanti, R., & Nurazizah, N. (2023). Dalam Kaitannya Akuntansi Rumah Tangga, Menyoroti Keluarga Muslim. *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 22–36. <https://doi.org/10.46870/milkiyah.v2i1.254>
- Kusnawan, W., Mushlih Candrakusuma, & Rizki Listyono Putro. (2025). Pelatihan Perencanaan Keuangan Syariah untuk Keluarga Muslim Kampung Baru Kuala Lumpur Malaysia. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 11–20. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i2.5767>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. sage.
- Lewis, M. K. (2001). Islam and accounting. *Accounting Forum*, 25(2), 103–127. <https://doi.org/10.1111/1467-6303.00058>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. sage.
- Mas'amah, M., & Shofawati, A. (2020). MANAJEMEN KEUANGAN RUMAH TANGGA TAKMIR MASJID RUNGKUT JAYA. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(6), 1114. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20196pp1114-1128>
- Maulana, R. (2025). Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Keluarga Melalui Investasi Syariah Pada Yayasan Daarut Tauhiid di Tangerang Selatan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 93–105. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v5i1.2989>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods. *Thousand Oaks*.
- Muawanah, R., Sukma, D., Kalam, A. Z., & Latifah, E. (2021). The Contribution of Behavior Accounting with the Sakinah Finance Approach to the Financial Management of Islamic Families. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 9(1), 93–105. <https://doi.org/10.24952/masharif.v9i1.3853>
- Mulyani, M., Yunita, K., & Ginting, R. (2024). *HOUSEHOLD ACCOUNTING: BENARKAH MENCEGAH FAMILY DISHARMONY? JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 8(1), 131–145.
- Mulyani, S., Rahmawati, Djuminah, Gantyowati, E., & Amperawati, E. D. (2024). The Impact of Entrepreneurship and Mental Accounting on Business Sustainability: Exploring the Influence of Financial Performance. *Qubahan Academic Journal*, 4(3), 285–297. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a734>
- Nesneri, Y., Irdyanti, I., & Nurlita, A. (2020). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Islami pada Guru SMKN 01 di Kabupaten Siak. *MENARA RIAU*, 14(2), 78. <https://doi.org/10.24014/menara.v14i2.12547>
- Northcott, D., & Doolin, B. (2000). Home accountants: exploring their practices. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(4), 475–501.
- Pahl, J. (2005). Individualisation in couple finances: who pays for the children? *Social Policy and Society*, 4(4), 381–391.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pertiwi, T. D., Mamduh, M. F., Cholil, M., Cipto, D. A., & Ratnasari, R. T. (2025a). Building Family Financial Well-Being: An Analysis of the Role of Sakinah Finance on Behaviour, Financial Literacy, and Financial Experience in Coastal and Urban Areas in Indonesia. *International Journal of Islamic Finance and Sustainable Development*, 17(2), 84–106. <https://doi.org/10.55188/ijifsd.v17i2.1103>
- Pertiwi, T. D., Mamduh, M. F., Cholil, M., Cipto, D. A., & Ratnasari, R. T. (2025b). Building Family Financial Well-Being: An Analysis of the Role of Sakinah Finance on Behaviour, Financial Literacy, and Financial Experience in Coastal and Urban Areas in Indonesia. *International Journal of Islamic Finance and Sustainable Development*, 17(2). <https://doi.org/10.55188/ijifsd.v17i2.1103>
- Pohan, E. R., Pasaribu, R. S., Trianida, F., AK, M. F., & Gultom, S. A. (2024). Islamic Perspective on Understanding Financial Management of Rural Households. *Proceedings of International Conference on Multidisciplinary Research*, 6(2), 408–415. <https://doi.org/10.32672/picmr.v6i2.757>
- Pratiwi, Robiyatul Alawiyah, & Arsa Arsa. (2024). Strategi Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islami dalam Mewujudkan Keluarga yang Sakinah. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(3), 133–144. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v2i3.1118>
- Pravasanti, Y. A., Pratiwi, D. N., Siarno, S. I., & Siyamto, Y. (2025). Menuju keluarga mandiri dan sejahtera dengan pemahaman keuangan keluarga berbasis syariah. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(3), 457–467.

<https://doi.org/10.53088/penamas.v5i3.2215>

- Pusparini, M. D., Atmaja, F. F., Hidayat, A. R., Fiddareini, F., & Fachri, Z. M. (2023). Enhancing the financial stability of families by promoting knowledge and planning in Islamic finance. *Asian Journal of Community Services*, 2(6), 529–540. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v2i6.4670>
- Ratih, I. S., & Sjafruddin, S. (2023). MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA NASABAH PNM MEEKAR SYARIAH DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(2), 178. <https://doi.org/10.29103/njiab.v6i2.13956>
- Rianto, H., & Olivia, H. (2020). *Islamic Family Financial Management. 1*.
- Septyan, K., Nugraheni, R., Setyawan, A., & Tri Wahyudi, C. (2025). Improving Brain and Heart Performance as a Basis for Islamic *Household accounting* Practices. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 8(2), 84–100. <https://doi.org/10.21009/JPMM.008.2.09>
- Septyan, K., Triyuwono, I., Rosidi, R., Mulawarman, A. D., & Setiawan, A. R. (2022). Islamic *household accounting*: romance discussion in accounting curriculum. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 4(2), 209–238. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2022.4.2.12633>
- Syah, P. W., Febriana, L., Ulum, M., Aziz, F. A., Dea, D., Setiani, D., & Murprayana, R. (2025). Microfinancial Management from a Qur’anic Perspective: A Case Study of Small-Scale Traders in Jakarta’s Traditional Markets. *Journal of Posthumanism*, 5(6), 3133–3153. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i6.2436>
- Tenriwaru, T., Azzahra, F., & Ibrahim, F. N. (2022). LAPORAN KEUANGAN INTERIM BAGI SUSTAINABILITY RUMAH TANGGA SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(1), 435. <https://doi.org/10.55598/jmk.v14i1.27012>
- Thalib, M. A. (2023). Construction of *Household accounting* Practices: an Islamic Ethnomethodological Study. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i2.21152>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2023). Mengungkap Nilai-Nilai Non Materi di balik Praktik Akuntansi Rumah Tangga Revealing The Non-Material Values Behind *Household accounting* Practices. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 5(1), 25–37. <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/milkiyah/article/view/254>
- Tyas, W. S., & Abidin, F. I. N. (2022). The Role of Accounting and Household Financial Planning as Future Investment Efforts in an Islamic Perspective. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 20. <https://doi.org/10.21070/ijins.v20i.723>
- Wahidin. (2023). Financial management of young families within the framework of Islamic methodology. *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 2(2), 308–324. <https://doi.org/10.55606/icesst.v2i2.328>
- Yani, A., & Purwanti, L. (2024). Optimizing Family Financial Stability Through Islamic *Household accounting* Practices: A Literature Review. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i5.8818>